

BAB I

KONSEPTUALISASI ALAT UKUR

A. Latar Belakang Masalah

Humility, sebuah kualitas psikologi dengan cirri utama rendah hati, membumi, berpikiran terbuka, dan menghargai orang lain (Rowatt, Powers, Targhetta, Comer, Kennedy, & Labouff, 2006), adalah penting untuk kesejahteraan manusia. *Humility* ditemukan sebagai komponen penting dari kontrak *servant leadership* (Van Dierendonck & Nuijten, 2011) dan sebagai predictor *subjective well-being* (Zawadzka & Zalewska, 2013).

Tangney (2000) mengatakan bahwa karakteristik orang yang memiliki *humility* yaitu : 1) menilai seseorang secara akurat atas kemampuannya dan prestasinya. 2) Mampu mengakui kesalahan seseorang, ketidaksempurnaan, kesenjangan dalam pengetahuan, dan keterbatasan. 3) Terbuka terhadap pendapat-pendapat baru, informasi yang kontradiktif dan keterbukaan dalam menerima saran. 4) Menjaga kemampuan seseorang dan prestasi seseorang dari berbagai perspektif. 5) Fokus dalam rendah hati, mengakui semua hal adalah bagian terkecil dari semuanya. 6). Dan mampu mengapresiasi perbedaan dan pemikiran orang lain. Salah satu manfaat utama dari kerendahan hati adalah bahwa tampaknya untuk memperkuat ikatan sosial, terutama dalam hubungan yang penting yang mungkin mengalami konflik, atau bagaimana perbedaan yang mengancam keamanan hubungan. *Humility* memiliki kesamaan sikap dalam perspektif Islam yaitu tawadhu, keduanya saling rendah hati dalam penerimaan diri.

Kharim (2010) menyatakan bahwa sebagian besar studi empiris menempatkan religiusitas menjadi satu komponen yang utuh tanpa ada pemisah karena sejauh ini penelitian yang terbatas pada partisipan Kristen. Kondisi ini dipertegas pula oleh pernyataan McFarland (Kharim, 2010) bahwa peneliti tidak bisa menggunakan alat ukur yang mengukur suatu variabel pada sampel agama tertentu dan digunakan lagi pada agama lain untuk mengukur hal yang sama, hal ini mungkin akan memunculkan karakteristik–karakteristik yang tidak berlaku pada agama tersebut dan pengukuran yang dilakukan menjadi tidak tepat.

Seperti telah disinggung sebelumnya, bahwa Elliot (2010) juga telah mengembangkan sebuah skala yang tampak serupa dengan tawadhu yaitu skala *Humility* dengan keseluruhan partisipan yang merupakan beragama Kristiani , sehingga alat ukur ini juga akan memberikan hasil yang sesuai harapan apabila populasi yang diukur memiliki persamaan konsep agama ketika alat ukur ini diuji coba.

Alat ukur ini akan berbeda dengan tes sejenisnya karena mengacu pada konsep keislaman, dan sedang dikembangkan di Psikologi Universitas Islam Indonesia (UII) sebagai keunikan di Prodi Psikologi bukan konsep psikologi barat yang umumnya menggunakan dasar Kristen sebagai acuan penyusunan aitem. Kelebihan dari tes ini adalah lebih valid dalam mengukur tawadhu pada muslim Indonesia, dimana tawadhu merupakan konsep yang hanya ditemukan dalam Islam. Hal ini juga dikarenakan perspektif atau yang digunakan dalam

pembuatan alat ukur ini sesuai dengan ideologi yang dimiliki oleh sebagian hasil yang ditunjukkan benar-benar mengukur apa yang ingin diukur.

Skala ini bisa digunakan oleh psikolog Islam untuk mengukur tawadhu yang dimiliki oleh responden untuk dijadikan sebagai suatu pilihan ketika menentukan strategi kesejahteraan subjektif. Domain yang diungkap oleh tes adalah tingkat kerendahan hati individu untuk menerima kebenaran dari siapapun datangnya baik dalam keadaan ridho maupun marah.

Skala ini akan menggunakan *Skala Likert*, dimana ada sejumlah pernyataan yang berhubungan perilaku rendah hati dan masing-masing pernyataan memiliki lima pilihan jawaban, yaitu selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah. Pilihan ya, ragu-ragu, dan tidak memang bisa mengungkap tingkat tawadhu seseorang, tetapi penulis meyakini tingkat keyakinan tingkat seseorang akan lebih terungkap jika dilihat dari frekuensi yaitu seberapa sering seseorang yang rendah hati menerima kebenaran dari darisiapapun dalam keadan ridha maupun marah. Seseorang yang menjawab pilihan selalu menunjukkan keyakinan yang berbeda atau lebih tinggi dengan seseorang yang menjawab jarang ketika ditanyakan hal yang sama. Penyediaan alternatif pilihan dipercaya lebih mampu mengakomodasi variabilitas kondisi psikologis terkait yang diungkap dan mempertinggi sebaran skor atau variabilitas skor

Skor tes diinterpretasikan dengan memberikan nilai pada jawaban– jawaban reponden (dari angka 1–5) dimana semakin tinggi skor responden diindikasikan bahwa semakin tinggi juga tingkat tawadu pada diri responden .

B. Tujuan Penelitian

tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengeksplorasi struktur factor Skala Tawadhu.
2. Mengeksplorasi property psikometrik Skala Twadhu.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai dasar para ilmuwan untuk menyempurnakan alat ukur Tawadhu yang lebih relevan, reliabel, dan valid khususnya dalam perspektif Islam dengan Responden umat muslim di Indonesia. Selain itu, penulis memberikan kontribusi positif berupa alat ukur Tawadhu dalam perspektif islam yang relevan, reliabel, dan valid untuk mengukur psikologis umat muslim. Penelitian ini juga memberikan tambahan khazanah psikologi, khususnya di ranah Psikologi Islam karena dengan adanya pengembangan alat ukur ini, hal ini ikut menambah daftar alat ukur yang dikembangkan dengan perspektif Islam yakni, tawadhu, sehingga semakin

memperkaya perkembangan ilmu Psikologi di Indonesia. Secara aplikatif, para psikolog Islam bisa menggunakannya sebagai instrumen pengukuran dalam mengungkapkan ketawaduhan sebagai instrumen pengukuran dalam mengungkapkan ketawaduhan para responden. Lebih lanjut, psikolog Islam bisa mengetahui faktor psikologis yang membutuhkan intervensi berdasarkan hasil pengukuran.

2. **Manfaat Praktis**

Skala ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat pentingnya bersikap tawadhu.

D. **Keaslian Penelitian**

Penelitian – penelitian mengenai pengembangan skala *Humility* banyak dikembangkan di luar negeri. Adapun penelitian-penelitian yang akan digunakan penulis sebagai acuan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut : Pengembangan yang dilakukan Charles (2010) dengan judul *Humility : Development and analysis of a scale*. Analisis komponen utama mengungkapkan 4 subscales kerendahan hati: keterbukaan, penilaian diri diri, akurat, dan fokus pada orang lain. Hasil menunjukkan bahwa turunan skala 13-item memiliki validitas bersamaan dan berbeda yang baik, dan tiga dari empat komponen utama memiliki kehandalan yang dapat diterima. Peneliti dapat menggunakan informasi dari skala *humility* untuk lebih memahami bagaimana kaitannya dengan konsep-konsep Psikologi Positif dan bagaimana meningkatkan kerendahan hati untuk hubungan interpersonal yang lebih baik.

Pengembangan penelitian kedua yang dilakukan Davis, Don E;Hook, Joshua N;Worthington, Everett L, Jr;Van Tongeren, Daryl R;Gartner, Aubrey L;Je (2012) yang berjudul *Relational Spirituality And Forgiveness : Development Of The Spiritual Humility Scale (SHS)*. Penelitian tentang spiritualitas dan pemaafan telah dimulai untuk memeriksa jenis experiences dinamis, spiritual yang bisa mempromosikan pemaafan. Secara khusus, mengeksplorasi bagaimana korban melihat pelaku kerendahan hati dalam hubungan dengan yang Tuhan, dan bagaimana penilaian mempengaruhi pemaafan. Penelitian ini menjelaskan perkembangan skala kerendahan hati rohani (SHS). dalam studi (-), SHS memiliki struktur tunggal-faktor menggunakan analisis faktor eksplorasi. dalam studi 2 (n = 150), struktur faktor direplikasi dan bukti yang mendukung validitas dikemukakan. Secara khusus, SHS cukup berkorelasi dengan penilaian spiritual lain dan penilaian dari kerendahan hati. ini berkorelasi dengan pemaafan. bahkan setelah mengendalikan penilaian spiritual lain. hubungan ini dimoderatori oleh agamanya, sedemikian rupa sehingga menilai kerendahan-hati berpengaruh memaafkan bagi mereka yang tinggi.

Pengembangan penelitian ketiga yang dilakukan oleh Rowatt dkk (2006) yang berjudul *Development And initial Validation of Humility relative to Arrogance*. Data dari dua studi menggambarkan perkembangan ukuran implisit kerendahan hati dan mendukung gagasan bahwa dispositional kerendahan hati adalah kualitas positif dengan kemungkinan keuntungan. Dalam studi 1, 135 mahasiswa menyelesaikan kerendahan hati dan harga diri